



Faktor-faktor yang mempengaruhi nelayan menjual hasil tangkapan di luar perusahaan PPS KENDARI

The factors that influence of fishermen to sell their fish catch in outside company of the Kendari PPS

Nurul Safitri¹, Irdam Riani*¹, Syamsul Kamri², Akhmad Mansyur¹, dan Risfandi¹

¹Jurusan Agrobisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

²Program Studi Perikanan Tangkap Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 25 June 2023

Received in revised form 16 August 2023

Accepted 24 August 2023

Available online 30 November 2023

Keywords:

fish catch, fishermen, MCA, the fish price

harga ikan, nelayan, MCA, tangkapan ikan;

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence fishermen to sell their fish catch in outside of the Kendari PPS company. The population in this study were fishermen who sold their catch within the Kendari PPS company and outside the Kendari PPS company totaling 80 vessels with a size of 30 GT, sampled by accidental sampling to meet 35 respondents. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation from respondents which were then tabulated and analyzed using Multi Criteria Analysis (MCA) to achieve the research objectives. As a result, there are 6 factors that influence fishermen to sell their catch outside PPS companies, namely price, company provisions, facilities, sources of capital, completeness, and ease of access. Of the six factors, the price difference indicator appears as the most dominant factor influencing. Thus to be able to meet the number of fishermen who sell outside PPS, the main variable that needs to be considered is the occurrence of price differences.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nelayan menjual hasil tangkapan di luar perusahaan PPS Kendari. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022 di Kota Kendari. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan tangkap yang menjual hasil tangkapan di dalam perusahaan PPS Kendari dan di luar perusahaan PPS Kendari 80 kapal dengan ukuran 30 GT, disampel secara accidental sampling hingga memenuhi 35 responden. Jenis data berupa persepsi nelayan, lokasi penjualan, jumlah tangkapan, dan harga jual di lakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari responden kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan Multy Criteria Analisis (MCA) untuk mencapai tujuan penelitian. Sebagai hasil, terdapat 6 faktor dominan penentu persepsi nelayan untuk menjual hasil tangkapan di luar perusahaan PPS yaitu harga, ketentuan perusahaan, fasilitas, sumber modal, kelengkapan, dan kemudahan akses, dari keenam faktor tersebut indikator perbedaan harga tampil sebagai faktor yang paling dominan memberikan pengaruh. Dengan demikian untuk menurunkan jumlah nelayan yang menjual hasil tangkapan diluar PPS maka variabel utama yang perlu diperhatikan adalah terjadinya perbedaan harga.

PENDAHULUAN

Kendari merupakan salah satu basis perikanan tangkap di Kawasan Timur Indonesia yang letaknya berhadapan langsung dengan Laut Banda. Produksi perikanan kota Kendari pada tahun 2019 terhitung cukup tinggi yaitu mencapai 38.536.943 kilogram. Pada tahun 2021 total jumlah produksi pendaratan ikan sebesar 31.020.242 kilogram (Badan Pusat Statistik Kota Kendari 2022). Berdasarkan publikasi dari keseluruhan total jumlah produksi pendaratan ikan pada tahun 2019 sampai 2021 dapat diketahui mengalami penurunan jumlah produksi. Produksi perikanan tersebut, didominasi oleh hasil kegiatan penangkapan ikan diantaranya ikan pelagis dan juga ikan demersal.

Kawasan Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kendari merupakan penghasil terbesar sektor perikanan dan penyumbang devisa terbesar bagi kota Kendari. Peningkatan investasi swasta dan kegiatan operasional di perusahaan PPS Kendari cukup berperan dalam mendorong ekonomi masyarakat dan nelayan setempat (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2019). Peningkatan terus

bertambah dengan aktivitas kegiatan industri perikanan mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan hingga pemasaran ekspor yang memberikan peluang ekonomi yang besar bagi nelayan.

Aktivitas industri perikanan didominasi dengan kegiatan operasional dari perusahaan-perusahaan yang terdapat di PPS Kendari. Perusahaan terdiri dari beberapa jenis dan fungsi diantaranya berfungsi sebagai pengelolaan dan pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan. Oleh karena itu, pasokan ikan dari hasil tangkapan nelayan cukup menunjang proses aktivitas industri perikanan bagi perusahaan-perusahaan yang terdapat di PPS Kendari.

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) memiliki aktivitas yang bertujuan untuk memperlancar pelaksanaan pemasaran ikan, mengusahakan stabilitas harga ikan serta meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan. Namun faktanya, ada sebagian nelayan yang menjual hasil tangkapannya di luar Perusahaan PPS yaitu menjual ikan kepada pedagang pengumpul maupun pengecer yang berasal dari luar perusahaan yang terdapat di PPS Kendari. Sebab pada hakekatnya di dalam PPS Kendari juga terdapat beberapa pembeli/pedagang ikan, sehingga menyebabkan terjadinya persaingan antara pembeli dalam perusahaan dan juga pembeli di luar perusahaan PPS. Keputusan penjualan nelayan terhadap hasil tangkapan diluar perusahaan di PPS tersebut tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penting dilakukan penelitian guna mengetahui faktor yang mempengaruhi nelayan menjual hasil tangkapan di luar perusahaan pada Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kendari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022, bertempat di Kota Kendari. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* yaitu pengambilan sampel secara sengaja di Kota Kendari terhadap nelayan tangkap yang berlabuh di beberapa lokasi pangkal pendaratan ikan.

Penentuan sampel penelitian terdapat beberapa teknik dalam pengambilan sampelnya. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Metode *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pada kemudahan dan sampel dapat dipilih karena berada pada waktu, situasi, dan tempat yang tepat. Dimana pemilihan sampel pada penelitian ini didasarkan pada jenis kapal yang melakukan pembongkaran ikan pada saat peneliti mengambil data penelitian. Populasi dalam penelitian ini merupakan nelayan tangkap yang melakukan penjualan di dalam perusahaan di PPS Kendari dan di luar perusahaan di PPS Kendari. Berdasarkan teknik penarikan sampel yang digunakan sehingga diperoleh 35 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dimana analisis kuantitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013) sedangkan analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu *Multi Criteria Analisis (MCA)*. *Multi Criteria Analisis (MCA)* adalah suatu alat pengambilan keputusan yang dibuat untuk menganalisa persoalan yang bersifat multi kriteria dan kompleks dengan memasukkan aspek kualitatif dan kuantitatif.

Tabel 1. Daftar Indikator Untuk Penilaian MCA

| No | Aspek dan kriteria penilaian | Indikator |
|----|------------------------------|---|
| 1 | Harga | Harga di luar perusahaan PPS Harga di dalam perusahaan PPS |
| 2 | Ketentuan Perusahaan | Apakah penetapan standar mutu dan kualitas ikan yang ditetapkan oleh perusahaan cukup sesuai di bandingkan penetapan perusahaan di luar PPS Apakah standar ukuran yang ditetapkan oleh perusahaan memberi batasan terhadap jumlah pemasokan ikan yang di masukan ke perusahaan PPS dan diluar perusahaan PPS Apakah pemenuhan administrasi yang ditetapkan oleh perusahaan cukup rumit dibandingkan proses penjualan di luar perusahaan PPS |
| 3 | Fasilitas | Apakah fasilitas pembongkaran yang disediakan di PPS lebih memadai dan menunjang kegiatan proses pembongkaran dibandingkan di luar PPS. Apakah alat bantu pembongkaran yang terdapat di pelabuhan lebih mempermudah proses pembongkaran di PPS Apakah alat bantu pemuatan ikan di PPS lebih modern sehingga mempercepat penanganan pembongkaran dibandingkan alat bantu di luar PPS Apakah ada keterikatan sumber modal dengan perusahaan (di dalam atau di luar Perusahaan PPS) |
| 4 | Sumber Modal | Jika YA apakah dalam kerja sama tersebut diharuskan menjual ke perusahaan (di dalam atau di luar Perusahaan PPS) Jika YA apakah keterikatan sumber modal menjadi faktor utama penjualan di perusahaan tersebut (di dalam atau di luar Perusahaan PPS) |
| 5 | Kelengkapan | Apakah alat pembongkaran yang disediakan sudah cukup lengkap dan memadai di bandingkan alat bantu di luar perusahaan PPS Apakah bahan baku kebutuhan kapal yang disediakan sudah lengkap untuk memenuhi kebutuhan perbekalan kapal |
| 6 | Kemudahan akses | Apakah akses untuk menjangkau tempat pembongkaran ikan di pelabuhan PPS cukup mudah di tempuh di bandingkan lokasi pembongkaran di luar PPS Apakah proses antrian kapal di dermaga pembongkaran cukup padat dibandingkan lokasi pembongkaran lainnya |

Apakah akses jarak tempuh kapal ke perusahaan cukup jauh dengan dermaga tempat pembongkaran yang di sediakan

Apakah luas area dermaga sudah cukup untuk memenuhi kegiatan pembongkaran dengan jumlah kapal yang cukup banyak

Langkah selanjutnya adalah memilih indikator kinerja yang terbaik dengan kriteria pemilihan. Responden diminta untuk melakukan penilaian apakah indikator tersebut relevan untuk menjadi indikator suatu pengukuran.

Tabel 2. Skala Nilai (*skala likert*) MCA

| Skala numerik (<i>skala likert</i>) | Skala penilaian verbal |
|---------------------------------------|------------------------|
| 1 | Sangat Sesuai |
| 2 | Sesuai |
| 3 | Kurang Sesuai |
| 4 | Tidak Sesuai |

Langkah selanjutnya setelah mengolah data tersebut menggunakan model *Multi Criteria Analysis* (MCA) yang distandarisasi dengan fungsi nilai. Model ini menggunakan persamaan.

$$V(x) = \frac{X - X_0}{X_1 - X_0}, V(A) = \sum_{i=1}^{i=n} Vi(xi)$$

Keterangan:

- $V(x)$ = fungsi nilai dan kriteria X
- $V(A)$ = fungsi nilai dan alternatif A
- X_0 = nilai terendah kriteria X
- X_1 = nilai tertinggi kriteria X
- $Vi(xi)$ = fungsi nilai dari alternatif pada kriteria i
- X = variabel X
- Xi = kriteria ke-i
- i = 1,2,3 dan 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Alat Tangkap, Jenis Ikan dan Jumlah Tangkapan Ikan

Jenis Alat Tangkap

Alat tangkap ikan adalah peralatan yang digunakan nelayan untuk mendapatkan ikan dan hewan laut lainnya. Pada pernyataan Sarapil (2017) mengatakan bahwa jenis alat tangkap diklasifikasikan berdasarkan jenis yang digunakan yaitu jenis golongan jaring, jenis golongan pancing dan jenis golongan alat tangkap lainnya.

Penganekaragaman alat tangkap dilakukan karena beberapa jenis ikan yang tersebar luas di lautan, untuk menangkap ikan tersebut perlu menggunakan jenis alat tangkap ikan yang sesuai dengan pola hidup dan kondisi ikan. Nelayan harus menciptakan alternatif jenis alat tangkap apa yang paling efektif digunakan disaat ketidakpastian sumberdaya ikan yang ditangkapnya. Pendapat Helmi (2012) terkait beragamnya jenis alat penangkapan dan ukurannya akan menyebabkan bervariasi pula teknik operasi yang digunakan untuk menangkap ikan. Kapasitas untuk cepat beradaptasi terhadap perubahan ekologis melalui penggunaan teknik tangkap dan alat-alat

tangkap baru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap mata pencarian nelayan. Untuk keterangan jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan kendari dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan tangkap Kendari

| No | Jenis Alat Tangkap | Jumlah (Kapal) | Persentas (%) |
|--------|----------------------|----------------|---------------|
| 1 | <i>Purse Seine</i> | 23 | 66% |
| 2 | <i>Hand Line</i> | 11 | 31% |
| 3 | <i>Pole And Line</i> | 1 | 3% |
| Jumlah | | 35 | 100% |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Alat tangkap merupakan alat yang digunakan oleh nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Kegiatan penangkapan ikan bertujuan untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan yang terperdaya dan berkelanjutan. Dalam pembangunan perikanan, tantangan untuk memelihara sumberdaya secara berkelanjutan merupakan permasalahan yang cukup kompleks. Seperti halnya pendapat Setyaningrum (2013) mengatakan keberlanjutan merupakan kata kunci dalam pembangunan perikanan yang diharapkan dapat memperbaiki kondisi sumber daya dan kesejahteraan masyarakat perikanan itu sendiri. Pada usaha pemanfaatan sumberdaya perikanan khususnya nelayan tangkap di Kendari menggunakan jenis alat tangkap yang terdiri dari beberapa jenis diantaranya yaitu *purse seine*, *hand line*, *line* dan *pole and*. Pemilihan jenis alat tangkap disesuaikan dengan lokasi penangkapan serta jenis ikan sasaran tangkap.

Purse seine biasanya disebut jaring kantong karena bentuk jaring tersebut waktu dioperasikan menyerupai kantong. *Purse seine* kadang-kadang juga disebut jaring kolor karena pada bagian bawah jaring (tali ris bawah) dilengkapi dengan tali kolor tersebut. Tangke (2011) menyatakan *purse seine* termasuk alat tangkap yang produktif dan sifatnya aktif yaitu mencari gerombolan ikan kemudian dilakukan proses pelingkar (*setting*) sehingga ikan-ikan akan terkepung baik dari arah bawah, atas, maupun samping. Ikan-ikan yang menjadi tujuan penangkapan dari alat tangkap ini adalah jenis-jenis ikan pelagis yang membentuk *schooling*.

Berdasarkan bentuk dan prinsip kerja dari alat tangkap *purse seine* sehingga para nelayan tangkap Kendari lebih cenderung menggunakan alat tangkap *purse seine* dalam melakukan penangkapan ikan. Sesuai dengan hasil data yang diperoleh pada Tabel 3 diketahui jumlah nelayan yang menggunakan alat tangkap *purse seine* cenderung lebih besar jumlah yaitu sebanyak 23 nelayan dengan persentase 66%. Pemilihan jenis alat tangkap *purse seine* tersebut berdasarkan jenis ikan yang menjadi sasaran pengkapan di laut Banda yaitu jenis ikan pelagis. Ikan yang didaratkan di PPS umumnya adalah jenis ikan pelagis yang ditangkap dengan menggunakan *purse seine*, seperti ikan Cakalang, Tongkol, Layang, Dan Madidihang.

Pancing ulur (*hand line*) telah digunakan secara luas oleh nelayan Kendari dan sekitarnya untuk menangkap ikan pelagis besar. Walaupun konstruksinya telah berkembang sejak lama, tetapi masih memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi penangkapan dan selektivitasnya. Keberhasilan penangkapan dengan alat tangkap *hand line*, di samping dipengaruhi oleh umpan, juga dipengaruhi oleh teknik pengoperasian. Pancing ulur terdiri atas beberapa komponen, yaitu 1) gulungan tali; 2) tali pancing; 3) mata pancing; dan 4) umpan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jumlah nelayan tangkap yang menggunakan alat tangkap *hand line* berjumlah 11 kapal dengan persentase sebesar 31%. *Hand line* menjadi alat tangkapan yang cukup dominan digunakan oleh nelayan selain alat tangkap purse sein. Pemilihan alat tangkap *hand line* bagi nelayan berdasarkan jenis alat tangkap yang cenderung masih tradisional dan sederhana dan juga memiliki hasil tangkapan ikan yang termasuk jenis ekonomis tinggi. Rahmat (2016) menyebutkan jenis-jenis ikan pelagis besar yang tertangkap terutama yaitu Madidihang, Cakalang, dan Tongkol juga Ikan Tuna Mata Besar. Nelayan tangkap Kendari mengoperasikan *hand line* di perairan pada kedalaman tertentu, tetapi ada juga yang mengoperasikan di permukaan laut dengan menggunakan alat bantu penangkapan. Daerah penangkapan pancing ulur ini berlokasi di Laut Banda.

Huhate (*pole and line*) adalah alat tangkap yang terdiri atas joran atau bambu, tali pancing dan mata pancing. Nugraha (2017) mengatakan bahwa Huhate adalah salah satu alat tangkap yang digunakan khusus untuk menangkap cakalang. Huhate dioperasikan sepanjang siang hari pada saat terdapat gerombolan ikan di sekitar kapal. Alat tangkap ini bersifat aktif di mana kapal akan mengejar gerombolan ikan. Setelah gerombolan ikan berada di sekitar kapal, lalu diadakan pemancingan. Pengoperasian huhate pada prinsip adalah mengumpulkan ikan yang dirangsang dengan lemparan umpan hidup dan semprotan air. Operasi penangkapan dilakukan pada siang hari di sekitar rumpon dengan memperhatikan lingkungan disekitar seperti ada burung di atas permukaan air laut. Kondisi ini merupakan indikasi ada gerombolan ikan yang menjadi sasaran penangkapan.

Jumlah Tangkapan Perkapal

Pada peningkatan produksi hasil tangkapan juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi salah satu diantaranya yaitu musim dan juga cuaca. Sejalan dengan pendapat Deswati dan Muhadjir (2015) bahwa di sisi lain produksi perikanan terutama hasil tangkap sangat tergantung pada musim dan cuaca sehingga kondisi ini tidak bisa memberikan hasil tangkapan yang konsisten dan berkelanjutan.

Tabel 4. Nama Kapal Dan Jumlah Hasil Tangkapan Dalam Satu Kali Trip Penangkapan

| No | Nama Kapal | Jumlah Tangkapan (Kg) |
|----|------------------------|-----------------------|
| 1 | Sarina Jaya 03 | 2.500 |
| 2 | Kmn. Permatasari 76 | 900 |
| 3 | Erni Jaya 88 | 2.000 |
| 4 | Km. Anugerah 57 | 7.000 |
| 5 | Minasa Mekkah | 4.000 |
| 6 | Sinar Indah 09 | 500 |
| 7 | Armadana | 1.300 |
| 8 | Fajar Muliatene 01 | 4.100 |
| 9 | Bunga Kacang | 700 |
| 10 | Aqilah 02 | 2.000 |
| 11 | Km. Biro Fishing | 2.500 |
| 12 | Fitri Anugerah | 3.000 |
| 13 | Bunga Kacang 02 | 3.800 |
| 14 | Cahaya Madinah | 2.500 |
| 15 | Samsam | 3.200 |
| 16 | Anugerah Putra Mandiri | 1.300 |
| 17 | Mega Jaya 57 | 3.000 |
| 18 | Reskillah | 3.100 |

| 19 | Riska Hidayat 02 | 4.000 |
|----|---------------------------|------------------|
| 20 | Bhineka Tunggal Ika 03 | 4.000 |
| 21 | Tambah Manis 02 | 2.100 |
| 22 | Raudatul Jannah | 1.100 |
| 23 | Anugerah Putra Mandiri 06 | 1.900 |
| 24 | Budaya 04 | 1.010 |
| 25 | Pipos 026 | 1.700 |
| 26 | R.H.S. 01 | 1.300 |
| 27 | Hidup Bersama | 3.500 |
| 28 | Jaya Mandiri 03 | 800 |
| 29 | Mega Buana 99 | 2.500 |
| No | Nama Kapal | Jumlah Tangkapan |
| 30 | Cahaya Nur 07 | 2.500 |
| 31 | Sempurna Faindo | 3.000 |
| 32 | Fatimah 02 | 2.800 |
| 33 | Kuda Laut II | 2.200 |
| 34 | Cahaya Tasbih | 2.900 |
| 35 | Bintang Perkasa II | 2.200 |
| | Total | 86.910 |
| | Terendah | 500 |
| | Tertinggi | 7.000 |
| | Rata-Rata | 2.483 |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian dilihat bahwa jumlah hasil tangkapan dari masing-masing kapal berbeda. Untuk jumlah keseluruhan kapal yaitu sebanyak 35 kapal sebagai sampel yang diambil oleh peneliti. Dari 35 unit kapal memiliki jenis alat tangkap yang berbeda diantaranya menggunakan alat tangkap *purse seine*, *hand line* dan *pole and line*. Dengan perbedaan jenis alat tangkap tersebut, sehingga membuat hasil atau jumlah yang diperoleh bagi setiap kapal berbeda.

Pada jumlah hasil tangkapan dari ke 35 kapal dapat diperoleh rata-rata sebesar 2.483 kilogram berdasarkan jumlah keseluruhan. Untuk jumlah tertinggi dari hasil penangkapan terdapat pada kapal Km. Anugerah 57 dengan jumlah hasil tangkapan sebanyak 7.000 kilogram atau 7 ton. Jumlah tangkapan itu di dominasi oleh jenis ikan Cakalang, Layang, Madidang. Sedangkan pada jumlah tangkapan dengan hasil terendah di peroleh pada kapal Sinar Indah 09 dengan jumlah hasil tangkapan sebesar 500 kilogram. Hasil tangkapan dengan alat tangkapn *purse seine* tersebut di dominasi hasil tangkapan jenis ikan Layang, Cakalang, Tongkol.

Data pada hasil penelitian merupakan data hasil tangkapan ikan untuk satu kali trip atau satu kali proses pendaratan ikan setelah proses penangkapan yang dilakukan oleh nelayan yang berlokasi di Laut Banda. Adapun periode penangkapan yang di data pada penelitian ini yaitu pada periode bulan Desember dengan jumlah satu kali trip. Proses penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan rata-rata 10 hingga 15 hari untuk satu kali trip.

Jenis Ikan Dan Harga Jual

Dari hasil pengamatan di pelabuhan ini banyak didaratkan ikan hasil tangkapan nelayan dari beberapa jenis alat tangkap seperti jaring dan juga pancing di sesuaikan dengan jenis ikan yang menjadi sasaran penangkapan. Lebih jelas Rahmat dan Ilhamdi (2015) mengatakan bahwa jenis-jenis ikan pelagis besar yang banyak tertangkap di perairan laut Banda diantaranya adalah jenis-jenis ikan Tuna, Cakalang, dan jenis ikan neritik Tuna. Namun bukan hanya itu saja nelayan tangkap juga beberapa melakukan penangkapan terhadap jenis ikan demersal yang diketahui memiliki ekonomis cukup tinggi.

Harga ikan merupakan faktor terpenting dalam akhir dari hasil kegiatan penangkapan ikan. Seperti yang dikatakan oleh Suyono *dkk.*, (2022) bahwa ketika harga ikan naik maka tingkat pendapatan nelayan akan naik, tapi justru sebaliknya bila harga ikan turun maka tingkat pendapatan nelayan juga akan turun drastis dari sebelumnya.

Berdasarkan pengaruh dari harga penjualan yang dihadapi oleh nelayan, sehingga nelayan dihadapkan pada pilihan tempat penjualan yang dapat memberikan hasil yang tinggi dan sesuai dengan harapan dari nelayan. Oleh karena itu nelayan menjual hasil tangkapan di beberapa lokasi baik itu di perusahaan pada PPS dan di luar Perusahaan PPS Kendari sebagaimana Tabel 4 berikut.

Tabel 5. Jenis ikan dan harga jual ikan hasil tangkapan nelayan tangkap Kendari

| No | Jenis Ikan | Harga Jual di Luar Perusahaan PPS (Rp) | Harga Jual di Dalam Perusahaan PPS (Rp) | Selisih Harga (Rp) |
|---------------|------------------------|--|---|--------------------|
| 1 | Cakalang | 18.323 | 15.906 | 2.416 |
| 2 | Layang | 19.455 | 17.636 | 1.818 |
| 3 | Madidihang | 21.556 | 19.235 | 2.320 |
| 4 | <i>Yellow Fin Tuna</i> | 30.000 | 25.000 | 5.000 |
| 5 | Marlin | 30.000 | 25.000 | 5.000 |
| 6 | Tongkol | 14.933 | 12.133 | 2.800 |
| 7 | Baby tuna | 22.000 | 21.500 | 500 |
| 8 | Katamba | 27.500 | 22.500 | 5.000 |
| 9 | Kerapu | 43.000 | 40.000 | 3.000 |
| 10 | Salam | 12.000 | 10.000 | 2.000 |
| 11 | Tuna Mata Besar | 24.000 | 21.000 | 3.000 |
| 12 | Kembung | 23.000 | 20.000 | 3.000 |
| Jumlah | | 285.766 | 249.911 | 35.855 |

Sumber: Data Primer setelah diolah, 202

Ikan hasil tangkapan nelayan memiliki berbagai jenis sesuai dengan prinsip kerja dari alat tangkap yang digunakan oleh nelayan tangkap dalam melakukan proses penangkapan yang berlokasi di Laut Banda. Widodo dan Nugraha (2017) menyatakan bahwa sumber daya ikan di perairan laut Banda dan sekitarnya terdiri atas kelompok-kelompok ikan pelagis besar, pelagis kecil, demersal, moluska dan kerang-kerangan. Adapun jenis ikan yang di daratkan berdasarkan Tabel 4 yaitu terdapat 12 jenis ikan diantaranya Ikan Cakalang, Layang, Madidihang, *Yellow Fin Tuna*, Marlin, Tongkol, *Baby Tuna*, Katamba, Kerapu, Salam, Tuna Mata Besar Dan Kembung. Dari 12 jenis ikan yang didaratkan yang menjadi jenis ikan terbanyak berdasarkan hasil tangkapan nelayan yaitu Layang dan Cakalang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis ikan yang memiliki tingkat harga yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan ikan jenis lainnya yaitu ikan Kerapu dimana harga jual di luar

perusahaan PPS sebesar Rp43.000. Harga jual yang terdapat diluar perusahaan PPS sebesar Rp40.000. Dari hasil perbedaan harga jual tersebut sehingga memiliki jumlah selisih harga yaitu dengan selisih harga yaitu Rp3.000. Harga cukup tinggi juga di dominasi oleh ikan *Yellow Fin Tuna* dan ikan Marlin dimana untuk harga jual di luar perusahaan di PPS harga jualnya sebesar Rp30.000 dengan harga jual pada perusahaan di PPS sebesar Rp25.000 dengan selisih harga sebesar Rp5.000. Selanjutnya untuk jenis ikan dengan tingkat harga penjualan terendah terdapat pada jenis ikan Salam. Harga jual ikan Salam di luar perusahaan PPS sebesar Rp12.000. Sedangkan pada harga jual di dalam perusahaan di PPS harga jual sebesar Rp10.000. Dari perbedaan harga jual ikan tersebut diketahui tingkat selisih harga yaitu sebesar Rp2.000.

Uraian berdasarkan hasil diketahui bahwa terdapat perbedaan harga jual dari masing-masing jenis ikan dari harga jual di luar perusahaan PPS dan harga jual pada perusahaan PPS yang cukup menonjol. Terlihat dari jumlah selisih harga yang diperoleh dari perbedaan harga jual yaitu mulai dari selisih terendah senilai Rp500 hingga mencapai Rp5.000 dari ke 12 jenis ikan yang didaratkan di PPS Kendari. Perbedaan harga tersebut diketahui harga terendah terdapat pada harga jual di perusahaan PPS. Sejalan dengan pendapat Djumali (2014) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan dan dengan adanya persaingan maka perusahaan harus mengatur dan mengelola sumber keuangan secara cermat dan tepat agar perusahaan dapat mempertahankan eksistensi dan kontinuitas usahanya memproduksi produk yang sejenis.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nelayan Menjual Hasil Tangkapan Di luar Perusahaan Pada PPS Kendari

Hasil penjualan ikan merupakan hasil akhir yang diharapkan oleh nelayan sebagai output dari proses dalam penangkapan, sehingga tak heran jika nelayan mengharapkan hasil yang maksimal dari harga penjualan ikan. Menurut Syahma (2016), sesungguhnya perolehan pendapatan dari seseorang nelayan melalui hasil tangkapan ikan yang terjual, berdasarkan oleh: 1) Total pendapatan yang dibelanjakan oleh konsumen, 2) Total ikan yang di jual, 3) Total biaya operasional untuk menjual produk, 4) Harga barang yang di jual. Dengan demikian harga yang diterima oleh nelayan tentu saja diharapkan dapat berjumlah lebih tinggi sebagai hasil dari kegiatan kerja yang dilakukan oleh nelayan, sebab pada proses penangkapan ikan yang dilakukan pun mengeluarkan biaya atau modal. Berdasarkan masalah tersebut, dalam pengambilan keputusan penjualan ikan hasil tangkapan juga di pengaruhi beberapa faktor yang di hadapi oleh nelayan, sama hal nya nelayan tangkap di kota Kendari.

Tabel 6. Sebaran Jumlah Responden Terhadap Penilaian Harga Di Luar Perusahaan PPS dan Di Dalam Perusahaan PPS

| No | Skala Likert | Sangat Tinggi | Tinggi | Rendah | Sangat Rendah | Sangat Tinggi | Tinggi | Rendah | Sangat Rendah | % |
|--------|---------------|---------------|--------|--------|---------------|---------------|--------|--------|---------------|------|
| 1 | Sangat Sesuai | 0 | 0 | 0 | 3 | 0 | 0 | 0 | 7 | 15% |
| 2 | Sesuai | 0 | 0 | 11 | 0 | 0 | 0 | 19 | 0 | 44% |
| 3 | Kurang Sesuai | 0 | 15 | 0 | 0 | 0 | 6 | 0 | 0 | 31% |
| 4 | Tidak Sesuai | 5 | 0 | 0 | 0 | 2 | 0 | 0 | 0 | 10% |
| Jumlah | | | | | | | | | | 100% |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Tabel 6 menunjukan bahwa jumlah penilaian pada harga jual ikan di luar perusahaan PPS menurut kisaran harga yang diperoleh nelayan yaitu nilai tertinggi pada harga jual yang tergolong tinggi

dan dianggap sesuai oleh nelayan. terlihat pada jumlah nilai mencapai 15 pada harga tinggi di skala nilai sesuai. Berdasarkan hasil tersebut artinya harga jual yang diperoleh nelayan berdasarkan harga jual diluar perusahaan PPS cukup tinggi. Jumlah penilaian pada harga jual didalam perusahaan PPS menurut kisaran harga yang diperoleh nelayan yaitu pada nilai tertinggi pada harga jual yang tergolong rendah terlihat pada jumlah penilaian tertinggi yaitu pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil tersebut artinya harga jual di dalam perusahaan PPS tergolong cukup rendah menurut penilaian nelayan. Hal tersebut diketahui akibat penyesuaian oleh perusahaan terhadap proses produksi pada sebuah perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, Purnama *dkk*, (2019) menyatakan bahwa dibutuhkan strategi dalam efisiensi biaya produksi untuk menetapkan harga yang tepat, sebab biaya produksi yang tidak terkendali akan menyebabkan harga pokok terlalu tinggi yang selanjutnya akan menurunkan daya saing produk dan akhirnya dapat menurunkan laba bagi perusahaan.

Tabel 7. Sebaran Jumlah Responden Terhadap Penilaian Ketentuan Perusahaan

| No | Skala Likert | Ketentuan Perusahaan | | | Jumlah | % |
|----|---------------|----------------------|------|------|--------|------|
| | | Pernyataan | | | | |
| | | KP.1 | KP.2 | KP.3 | | |
| 1 | Sangat Sesuai | 11 | 5 | 2 | 18 | 17% |
| 2 | Sesuai | 20 | 21 | 8 | 49 | 47% |
| 3 | Kurang Sesuai | 4 | 9 | 25 | 38 | 36% |
| 4 | Tidak Sesuai | 0 | 0 | 0 | 0 | 0% |
| | | 35 | 35 | 35 | 105 | 100% |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa jumlah penilaian ketentuan perusahaan pada pernyataan pertama yaitu tertinggi pada skala sesuai yang berarti bahwa penetapan standar mutu oleh perusahaan PPS cukup sesuai. Pernyataan kedua terkait standar ukuran yang di tetapkan oleh perusahaan PPS cukup sesuai, sedangkan pada pernyataan ketiga terkait pemenuhan administrasi perusahaan PPS dianggap kurang sesuai oleh nelayan terlihat pada jumlah penilaian tertinggi. Berdasarkan hasil penilaian tersebut diketahui bahwa beberapa nelayan beranggapan bahwa pemenuhan proses pada sistem administrasi pada perusahaan PPS dianggap kurang sesuai dan cukup rumit bagi proses penjualan ikan. Menurut Sairo *dkk*, (2018) setiap perusahaan dapat meningkatkan penjualan produknya dengan menggunakan sistem yang efektif, serta strategi-strategi yang khusus dalam meningkatkan pasar konsumen yang ada. Meskipun begitu beberapa nelayan menganggap bahwa sistem administrasi yang diterapkan oleh perusahaan cukup rumit bagi kelangsungan proses penjualan ikan ke perusahaan.

Tabel 8. Sebaran Jumlah Responden Terhadap Penilaian Fasilitas

| No | Skala Likert | Fasilitas | | | Jumlah | % |
|----|---------------|------------|-----|-----|--------|------|
| | | Pernyataan | | | | |
| | | F.1 | F.2 | F.3 | | |
| 1 | Sangat Sesuai | 26 | 27 | 25 | 78 | 74% |
| 2 | Sesuai | 9 | 7 | 9 | 25 | 24% |
| 3 | Kurang Sesuai | 0 | 1 | 1 | 2 | 2% |
| 4 | Tidak Sesuai | 0 | 0 | 0 | 0 | 0% |
| | | 35 | 35 | 35 | 105 | 100% |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa jumlah penilaian pada pernyataan satu terkait fasilitas pembongkaran yang disediakan apakah cukup menunjang, memperoleh penilaian tertinggi yaitu sangat sesuai. Fasilitas alat bantu yang disediakan juga cukup memperoleh penilaian tertinggi sangat sesuai, selain itu juga alat bantu pemuatan ikan di PPS memperoleh nilai tertinggi pada skala pemilihan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil penilaian dari beberapa pernyataan sehingga diketahui bahwa fasilitas yang di sediakan PPS sudah sesuai seperti yang diharapkan bagi nelayan. Tingkat fasilitas pada hakekatnya sangat berpengaruh terhadap aktivitas pada perikanan tangkap. Hal tersebut dapat menjadi faktor utama penunjang proses segala aktivitas perikanan di pelabuhan. Sejalan dengan pendapat Artika (2022) bahwa kelancaran proses pendaratan di pelabuhan perikanan sangat ditentukan oleh fasilitas yang tersedia dipelabuhan.

Tabel 9. Sebaran Jumlah Responden Terhadap Penilaian Sumber Modal

| No | Skala Likert | Sumber Modal Di dalam PPS dan di luar PPS | | | | | | Jumlah | % |
|----|--------------|--|---------|--------|---------|---------|---------|--------|------|
| | | Pernyataan | | | | | | | |
| | | SM 1.1 | SM. 1.2 | SM.1.3 | SM. 2.1 | SM. 2.2 | SM. 2.3 | | |
| 1 | Tidak | 35 | 35 | 35 | 31 | 31 | 31 | 198 | 94% |
| 2 | Ya | 0 | 0 | 0 | 4 | 4 | 4 | 12 | 6% |
| | | 35 | 35 | 35 | 35 | 35 | 35 | 210 | 100% |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh hasil bahwa pada tingkat penilaian sumber modal tidak ada keterikatan antara nelayan dan pemberi modal pada perusahaan PPS, sedangkan pada perusahaan di luar PPS terdapat keterikatan modal antara nelayan dan pemilik perusahaan. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil penilaian pernyataan adanya kerja sama antara perusahaan dan nelayan tangkap, sehingga menjadi faktor utama yang menyebabkan nelayan menjual hasil tangkapan di luar perusahaan PPS. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Jati *dkk.*, (2014) mengatakan bahwa dalam keterikatan modal perusahaan yang memberi modal kerja bagi para pengumpul ikan dan biasanya akan berimbang pada harga beli produk loin yang lebih murah. Perusahaan bisa menetapkan harga sampai pihak pengumpul melunasi modal yang diberikan kepada mereka. Begitu sebaliknya, beberapa perusahaan yang tidak memiliki keterikatan modal dengan pengumpul tapi hanya berdasarkan keterikatan emosional dan kepercayaan saja.

Tabel 10. Sebaran Jumlah Responden Terhadap Penilaian Kelengkapan

| No | Skala Likert | Kelengkapan | | | Jumlah | % |
|----|---------------|-------------|-----|-----|--------|------|
| | | Pernyataan | | | | |
| | | K.1 | K.2 | K.3 | | |
| 1 | Sangat Sesuai | 28 | 29 | 28 | 85 | 81% |
| 2 | Sesuai | 7 | 5 | 5 | 17 | 16% |
| 3 | Kurang Sesuai | 0 | 1 | 2 | 3 | 3% |
| 4 | Tidak Sesuai | 0 | 0 | 0 | 0 | 0% |
| | | 35 | 35 | 35 | 105 | 100% |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Pada Tabel 10 diketahui tingkat penilaian dari responden terkait pernyataan satu kelengkapan alat pembongkaran yang di sediakan, serta bahan baku kebutuhan kapal yang tersedia juga kelengkapan nya dianggap sangat sesuai bagi nelayan terlihat pada tingkat penilaian tertinggi yaitu sangat sesuai. Berdasarkan hal tersebut sehingga diketahui bahwa kelengkapan dari fasilitas

pelabuhan sudah cukup sesuai sehingga menunjang kemudahan proses aktivitas perikanan dipelabuhan yang mana menurut Hutaauruk *dkk.*, (2017) aktivitas pendaratan ikan hasil tangkapan di pelabuhan sangat bergantung kepada kelengkapan fasilitas yang ada di pelabuhan perikanan, seperti dermaga, kolam pelabuhan dan alur pelayaran yang dapat memperlancar kapal-kapal perikanan untuk bertambat labuh.

Tabel 11. Sebaran Jumlah Responden Terhadap Penilaian Kemudahan Akses

| No | Skala Likert | Kemudahan akses | | | | Jumlah | % |
|----|-------------------|-----------------|------|------|------|--------|------|
| | | Pernyataan | | | | | |
| | | KA.1 | KA.2 | KA.3 | KA.4 | | |
| 1 | Sangat Sesuai (1) | 3 | 2 | 5 | 1 | 7 | 8% |
| 2 | Sesuai (2) | 24 | 10 | 16 | 2 | 36 | 37% |
| 3 | Kurang Sesuai (3) | 6 | 20 | 7 | 30 | 63 | 45% |
| 4 | Tidak Sesuai (4) | 2 | 3 | 7 | 2 | 14 | 10% |
| | | 35 | 35 | 35 | | 140 | 100% |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Tabel 11 menunjukkan jumlah penilaian responden terhadap kemudahan akses terlihat pada pernyataan satu terkait akses jangkauan tempat pembongkaran ikan di pelabuhan PPS apakah cukup mudah di anggap mudah terlihat dari hasil penilaian tertinggi yaitu sesuai. Pada pernyataan kedua terkait proses antrian kapal di dermaga pembongkaran bagi nelayan di anggap belum memadai dan sangat pada bagi nelayan terlihat pada jumlah penilaian tertinggi pada skala kurang sesuai. Pada akses jarak tempuh antara tempat pembongkaran ke perusahaan tidak begitu jauh dan sulit bagi nelayan terlihat pada tingkat penilaian tertinggi yaitu sesuai. Selanjutnya pada penilaian luas area dermaga bagi para nelayan masih menganggap dermaga belum cukup luas untuk menampung banyaknya antrian kapal penangkapan ikan yang akan melakukan pembongkaran sebab hal itu terlihat juga pada tingkat penilaian tertinggi pada skala kurang sesuai. Pada pernyataannya Rianto (2012) mengatakan bahwa Pelabuhan perikanan memberikan kemudahan bagi kapal - kapal penangkap ikan, sebagai tempat berlabuh kapal, membongkar dan memasarkan hasil tangkapannya sehingga menjadi titik sentral dalam kelancaran kegiatan produksi di sub-sektor perikanan tangkap.

Tabel 12. Hasil Analisis MCA Gabungan Kriteria Penilaian Faktor Mempengaruhi Nelayan Menjual Hasil Tangkapan Di Luar Perusahaan PPS Kendari

| No | Kriteria | Nilai Kriteria | Persentase | Prioritas |
|----|----------------------|----------------|------------|-----------|
| 1 | Harga | 40,25 | 37% | 1 |
| 2 | Kemudahan akses | 35,50 | 33% | 2 |
| 3 | Ketentuan perusahaan | 20,83 | 19% | 3 |
| 4 | Fasilitas | 5,80 | 5% | 4 |
| 5 | Kelengkapan | 4,60 | 4% | 5 |
| 6 | Sumber Modal | 1,20 | 1% | 6 |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program *MCA* pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi nelayan menjual hasil tangkapan di luar perusahaan di PPS adalah Harga. Penilaian harga di peroleh berdasarkan pemberian nilai pada masing-masing jumlah harga. Terlihat pada tingkat perbedaan harga yang diterima, dimana tingkat harga di luar perusahaan PPS lebih tinggi dibandingkan harga jual dalam perusahaan PPS. Menurut Situmorang dan Ulita (2021) penentuan harga jual bukan hanya merupakan kebijakan di bidang pemasaran atau bidang keuangan, melainkan merupakan kebijakan yang meliputi seluruh aspek

kegiatan perusahaan, setiap perusahaan dapat menentukan harga jual sesuai dengan kebijakan masing-masing. Namun, perbedaan harga yang menghasilkan selisih pada setiap harga ikan perkilo tentu saja menjadikan nelayan penuh pertimbangan dalam hal menjual atau memasarkan hasil tangkapan, sebab nilai jumlah selisih juga dapat tergolong besar seperti hasil data yang diperoleh dimana tingkat selisih harga tertinggi dapat mencapai kisaran Rp5.000 perkilo.

Faktor kedua yang menyebabkan nelayan menjual hasil tangkapan diluar perusahaan PPS adalah faktor kemudahan akses. Kemudahan akses yang diberikan oleh pihak PPS menjadi faktor kriteria kedua yang mempengaruhi nelayan menjual hasil tangkapan di luar perusahaan PPS. Beberapa nelayan mengeluhkan terkait luas area sandar kapal untuk mendaratkan ikan, sehingga kapal-kapal harus mengantri giliran hingga antrian cukup panjang. Beberapa nelayan masih mengharapkan adanya perhatian dari pihak pelabuhan terkait luas dermaga yang disediakan untuk akses pembongkaran ikan hasil tangkapan. Sebab hal tersebut juga menjadi bahan pertimbangan oleh nelayan untuk melakukan proses pendaratan ikan di dermaga tambat labuh karena jumlah antrian yang cukup tinggi mengakibatkan beberapa kapal harus menunggu beberapa waktu yang juga dapat mempengaruhi terhadap kondisi kualitas ikan.

Faktor ketiga yang memiliki tingkat pengaruh terhadap keputusan nelayan menjual ikan hasil tangkapan diluar perusahaan PPS Kendari adalah ketentuan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan cenderung memiliki kriteria tertentu pada proses pemasokan ikan sebagai bahan baku industri perusahaan. Tingkat selektifitas pada pemilihan ikan cenderung tinggi pada kualitas dan kuantitas ikan, sehingga hal tersebut cukup mempengaruhi keputusan penjualan nelayan terhadap manajemen yang diterapkan oleh perusahaan. Sejalan dengan pendapat Manullang (2012) yang mengungkapkan bahwa manajemen adalah suatu seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan, sumberdaya untuk mencapai tujuan yang diterapkan.

Kelayakan fasilitas menjadi faktor keempat yang turut mempengaruhi nelayan menjual hasil tangkapan diluar perusahaan di PPS. Fasilitas dibagi menjadi 3 bagian yaitu: Fasilitas pokok/dasar (fasilitas dermaga, fasilitas kolam pelabuhan), fasilitas fungsional (fasilitas pabrik es, fasilitas perbaikan armada, fasilitas perbekalan) dan fasilitas penunjang (fasilitas penunjang administrasi). Fasilitas yang tersedia akan membantu segala kebutuhan bongkar muat bagi nelayan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kahimpong *dkk.*, (2022) yang mengatakan bahwa fasilitas berfungsi untuk meningkatkan nilai guna, fasilitas disediakan sesuai dengan kebutuhan operasional pelabuhan perikanan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan masih ada beberapa nelayan yang menganggap bahwa fasilitas yang tersedia belum sesuai dan belum keseluruhan membantu memenuhi kebutuhan pada proses pendaratan ikan di dermaga tambat labuh. Sehingga tingkat kelayakan fasilitas masih turut mempegaruhi nelayan menjual hasil tangkapan diluar perusahaan PPS Kendari.

Faktor kelima yang mempengaruhi nelayan menjual hasil tangkapan diluar perusahaan di PPS yaitu kelengkapan. Kelengkapan tersebut termasuk kedalam kelengkapan fasilitas yang tersedia dan juga kelengkapan dalam pemenuhan administrasi. Beberapa perlengkapan dalam hal sarana prasarana pembongkaran pada dasarnya sudah cukup lengkap. Namun menurut beberapa nelayan mengatakan bahwa, jumlah kapal yang banyak belum cukup berimbang dengan kelengkapan fasilitas dan kebutuhan lainnya yang tersedia di pelabuhan. Sejalan dengan pernyataan Suhaerman dan Dault (2009) bahwa pelabuhan perikanan yang dilengkapi dengan fasilitas kolam labuh untuk kapal berukuran besar memberikan banyak kemudahan dan keamanan bagi kapal ikan untuk berlabuh, baik dalam rangka mendaratkan hasil tangkapan, mengisi perbekalan, perbaikan kapal, mesin dan alt tangkap serta tempat istirahat bagi nelayan sebelum berangkat lagi ke laut. Oleh karena itu, hal tersebut masih menjadi bahan pertimbangan dan memberi pengaruh bagi nelayan dalam pengambilan keputusan untuk berlabuh dan melakukan bongkar muat serta melakukan penjualan hasil tangkapan di dalam PPS.

Faktor keenam yang mempengaruhi nelayan menjual hasil tangkapan di luar perusahaan di PPS adalah sumber modal dengan perusahaan. Menurut Deswati dan Muhajir (2015) nelayan-nelayan yang mendaratkan ikan hasil tangkapannya di PPS Kendari terbagi menjadi 2 yaitu nelayan mandiri dan nelayan binaan/terikat. Nelayan mandiri adalah nelayan yang bebas menjual ikannya kesiapapun dengan cara apapun tanpa adanya ikatan dengan pihak tertentu, sedangkan nelayan binaan/terikat adalah nelayan yang memiliki ikatan terutama dalam hal penjualan hasil tangkapan dengan pihak-pihak tertentu (pengumpul dan perusahaan pemilik *cold storage*). Dengan adanya bentuk keterikatan modal yang dimiliki oleh nelayan terhadap pemodal di luar perusahaan PPS, hal tersebut cukup membatasi keputusan nelayan untuk menjual ikan hasil tangkapan di perusahaan PPS. Sebab dengan adanya keterikatan tersebut berarti nelayan telah menyetujui perjanjian yang di sepakati dalam hal penjualan ikan hasil tangkapan kepada pemberi modal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan faktor yang mempengaruhi nelayan menjual hasil tangkapan di luar perusahaan PPS Kendari yang menjadi kriteria dengan prioritas pertama nelayan yaitu faktor perbedaan harga jual di luar perusahaan PPS dan di dalam perusahaan PPS dengan dengan persentase sebesar 37%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dari beberapa pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari, seluruh staf ruang pelayanan dan staf ruang operasional PPS Kendari, Ibu Irdam Riani, S.Pi., M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Syamsul Kamri S.Pi., MP sebagai pembimbing II saya, dan kepada seluruh pihak yang terlibat peneliti ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika, S. R. D. (2022). *Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pelabuhan Perikanan Samudera (Pps) Belawan Dalam Menunjang Kegiatan Perikanan Tangkap. Doctoral Dissertation.* Universitas Sumatera Utara.
- BPS Kota Kendari (2022). *Statistik Kota Kendari.* Badan Pusat Statistik Kota Kendari
- Deswati, R. H., & Muhadjir, M. (2015). *Dukungan aspek produksi dalam sistem logistik ikan nasional (SLIN) di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara.* Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 10(2), 191-202.
- Djumali, I. (2014). *Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Variable Costing Dalam Proses Penentuan Harga Jual Pada PT. Sari Malalugis Bitung.* Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 14(2).
- Helmi, A., & Satria, A. (2012). *Strategi adaptasi nelayan terhadap perubahan ekologis.* Makara Human Behavior Studies in Asia, 16(1), 68-78.
- Hutauruk, Ronald M., And Pareng Rengi. (2017). *Penanganan Pendaratan Hasil Tangkapan Di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Provinsi Sumatera Barat.* Jurnal Perikanan Dan Kelautan 22.2: 57-64.
- Jati, A. K., Nurani, T. W., & Iskandar, B. H. (2014). *Sistem Rantai Pasok Tuna Loin Di Perairan Maluku (Supply Chain System Of Tuna Loin In Maluku Waters).* Marine Fisheries: Journal Of Marine Fisheries Technology And Management, 5(2), 171-180.

- Kahimpong, I. R., Andaki, J. A., Kotambunan, O. V., Durand, S. S., & Tambani, G. O. (2022). *Persepsi Nelayan Purse Seine Terhadap Layanan Pelabuhanperikanan Samudera (PPS) Bitung*. *Akulturasi: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 10(2), 331-342.
- .KKP RI (2019) Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia
- Manullang. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Nugraha, B., & Rahmat, E. (2017). *Status perikanan huhate (pole and line) di Bitung, Sulawesi Utara*. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 14(3), 313-320.
- Purnama, D., Muchlis, S., & Wawo, A. (2019). *Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing*. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 10(1), 119-132.
- Rahmat, E., & Ilhamdi, H. (2015). *Pengoperasian Alat Tangkap Pancing Tonda di Laut Banda yang Berbasis di Kendari*. *Buletin Teknik Litkayasa Sumber Daya dan Penangkapan*, 13(1), 57-61.
- Rahmat, E. (2016). *Penggunaan pancing ulur (hand line) untuk menangkap ikan pelagis besar di perairan Bacan, Halmahera Selatan*. *Buletin Teknik Litkayasa Sumber Daya dan Penangkapan*, 6(1), 29-33.
- Rianto, C. D. (2012). *Pengelolaan Pelabuhan Perikanan dalam Peningkatan Pendapatan PAD (Peningkatan Pendapatan Asli Daerah) di Kota Pekalongan*. *Diponegoro Law Journal*, 1(4).
- Sairo, H., Sumampouw, H. J., & Walangitan, O. (2018). *Pengaruh Startegi Pemasaran Terhadap Peningkatan Penjualan Produk Ikan Kaleng Isabella pada PT. Sinar Purefoods Internasional Bitung*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 6(002).
- Sarapil, C. I., & Lungari, F. F. (2017). *Analisis Kesiapan Teknologi Komponen Humanware Kelompok Nelayan di Tidore dan Santiago Berdasarkan Jenis Alat Tangkap*. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, 3(2), 55-59.
- Setyaningrum, E. W. (2013). *Penentuan Jenis Alat Tangkap Ikan Pelagis yang Tepat dan Berkelanjutan dalam Mendukung Peningkatan Perikanan Tangkap di Muncar Kabupaten Banyuwangi Indonesia*. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 4(2).
- Situmorang, F., & Ulita, A. S. (2021). *Strategi Pedagang Pasar Tradisional dalam Menentukan Harga Jual Ikan Kakap Putih*. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial Unmus*, 12(2), 55-63.
- Suherman A, Dault A. (2009). *Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Dan Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara (Ppn) Pengambangan Jembrana Bali*. *Indonesian Journal Of Fisheries Science And Technology*. 4(2): 24-32.
- Syahma Asmita. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Galasong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*. E-Skripsi. Universitas Negeri Makasar
- Suyono, N. A., Rifki, R., & Kaukab, M. E. (2022). *Pengaruh Harga Jual, Luas Lahan, dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Konsumsi Air Tawar*. *JEPemas: Jurnal Pengabdian Masyarakat (Bidang Ekonomi)*, 1(2), 18-27.

- Widodo, A. A., & Nugraha, B. (2017). *Perikanan Tuna Yang Berbasis Di Kendari, Sulawesi Tenggara*. BAWAL Widya Riset Perikanan Tangkap, 2(6), 299-307.
- Tangke, U. (2011). *Analisis kelayakan usaha perikanan tangkap menggunakan alat tangkap gill net dan purse seine di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku*. Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan, 4(1), 1-13.